

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kegiatan Istighotsah

a. Pengertian istighotsah

Kata istighotsah berasal dari *al-ghouts* yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola *istaf'ala* atau *istif'al* menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Jadi istighotsah berarti *thalabul ghouts* atau meminta pertolongan.

Menurut *Barmawie Umari* bahwa Istighosah adalah doa-doa sufi yang dibaca dengan menghubungkan diri pribadi kepada Tuhan yang berisikan kehendak dan permohonan yang didalamnya berisi permintaan bantuan kepada tokoh-tokoh yang populer dalam amal shalehnya.¹ Yang dimaksud dengan Istighosah dalam *munjid fil lughoh wa a'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.² Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya.³ Sedang menurut *Muhammad Ibn*

¹ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), hal. 174

² Papa Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), hal.591

³ Nurcholis, *50 amaliyah an-nahdliyah*, hal. 36

Abdul Wahab dalam *Kitab Tauhid* pengertian istighosah adalah meminta sesuatu untuk menghilangkan kesusahan atau kesedihan, dan memohon bantuan hanya dengan Allah SWT. Itu diperbolehkan di dalam segala urusan kebaikan.⁴

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT, berkenan mengabulkan permohonan itu.

Istighotsah dilihat dari bentuk dan ciri- cirinya adalah suatu amalan yang dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepada Allah dengan cara melaksanakan dzikir yang cukup lama. Antara Istighotsah dan dzikir sangat erat kaitannya. Dan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Istighotsah dan dzikir mempunyai persamaan dan perbedaan. Tapi sulit dipisahkan dan dibedakan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa antara Istighotsah dan dzikir adalah sama, tetapi yang membedakan adalah tujuan dari amalan tersebut. Artinya dalam amalan yang dilakukan antara Istighotsah dan dzikir tidak ada bedanya. Namun yang membedakan kalau Istighotsah itu akhir

⁴ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1388 H/1969 M), hal. 33

amalan tersebut mengharapkan pertolongannya secara khusus. Sedangkan dzikir adalah semata-mata *taqarrub* dengan Allah, tiada tujuan secara khusus.

b. Dasar-dasar Istighotsah

Istighotsah merupakan salah satu realisasi dari pelaksanaan pendidikan. Hal utama yang mendasari dalam pelaksanaan kegiatan Istighotsah adalah dasar yang bersumber dari al- Qur'an dan hadist, sebagaimana firman Allah yang ada pada surah Al Anfal ayat 9:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

Artinya: *(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut"*⁵

Di dalam tafsir Al Misbah⁶ di jelaskan bahwa Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi SAW, Umar Ibnu al- Khaththab ra, bahwa pada hari perang Badar Rasulullah SAW, melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang, sambil melihat sahabat-

⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Bumi Restu, 2007) hal. 178

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.390-391

sahabat, pasukan Islam, yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka Nabi SAW, menghadap ke kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa *“Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah, jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, maka Engkau tidak disembah lagi di bumi.”*

Beliau terus berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga sorbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar ra, mendatangi beliau dan mengambil sorban tersebut kemudian meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata, *“Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu.”*

Maka turunlah ayat ingatlah ketika kamu bermohon dan seterusnya dan Allah pun mendukungnya dengan para Malaikat.

Riwayat di atas menunjuk bahwa Rasul SAW yang berdoa, tetapi redaksi ayat menginformasikan bahwa doa dilakukan oleh kaum muslimin. Hal ini tidak bertentangan karena Rasul yang mengucapkan kalimat- kalimat doa sedangkan kaum muslimin (anggota pasukan) mengaminkan doa itu. Dasar ini semakin memperkuat bahwa Istighotsah merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan bukan sebuah taklid semata karena Nabi Muhammad SAW pernah melakukan Istighotsah bersama dengan orang-orang muslim.

Serta semakin memperkuat bahwa tujuan dari Istighotsah adalah benar- benar mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.

c. Tujuan Istighotsah

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan. Tanpa tujuan yang jelas maka akan menimbulkan suatu ketidak tentuan dalam pencapaiannya. Tujuan merupakan salah satu faktor yang penting. Pada tujuan dilandaskan atau sasaran tertentu. Tujuan merupakan suatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan inovasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas- tugas yang diserahkan.⁷

Adapun tujuan Istighotsah yaitu sebagai alat mendekatkan dan menyandarkan diri kepada Allah. Orang yang berdzikir senantiasa merasa dekat dengan-Nya dan Allah bersamanya. Kebersamaan ini bersifat khusus, bukan kebersamaan karena bersanding, tetapi kebersamaan karena kedekatan, cinta, pertolongan dan taufiq.⁸

Di dalam Istighotsah terkandung usaha-usaha pemuasan dan kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa Istighotsah bertujuan sebagai berikut:

- 1) Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁷ Abdurrahman An- Nahlam, *Prinsip- prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal 183

⁸ Ash- Shiddiqy, T.M. Hasby, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2005), hal 125

- 2) Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup.
- 3) Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.⁹

d. Materi Istighotsah

Dalam kegiatan Istighotsah materi yang dibacakan adalah asmaul husna, sholawat Nabi, yasin, bacaan tasbih dan tahlil. Rasulullah SAW banyak mengucapkan kalimat yang indah lagi sederhana, sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Quran sesuai pada surah An Nashr ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝

Artinya: “maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat”¹⁰

Umi Wakhidatul mubarak dalam skripsinya Istighosah adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan

⁹ Ahmad Syafii Mufid, *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 25

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Bumi Restu, 2007) hal. 603

doa, dzikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.¹¹

1) Doa

Doa berasal dari bahasa Arab yang artinya panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa, dan sebagainya.¹² Secara istilah doa adalah memohon sesuatu yang bermanfaat serta memohon untuk menolak sesuatu yang bermadharat.

Perbedaan antara istighostah dan doa adalah istighotsah tidak lain dalam rangka untuk di selamatkan dari suatu musibah, Sedangkan doa maknanya lebih umum, sebab itu dia mencakup permohonan dari suatu musibah. Jadi keduanya terdapat makna umum dan khusus yang muthlak, keduanya bertemu dalam satu titik namun kata doa lebih umum, artinya setiap istighostah adalah doa dan bukan setiap doa adalah istighostah.

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (Subhanallah), Pujian (Alhamdulillah), istighfar

¹¹ Umi Wakhidatul Mubarak, *Pengaruh Keaktifan Dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin Terhadap Implementasi Sikap Sabar*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 17-18

¹² Ahmad Warson Munawir dan Al-Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, cet. 25, 2002), hal. 402

(Astaghfirullah) atau memohon perlindungan (A`udzubillah), dan sebagainya.¹³

2) Dzikir

Dzikir artinya ingat, Ingat yang dimaksud di sini adalah ingat kepada Allah. Cara melakukan dzikir adakalanya hanya dengan hati, berdiam diri, hati dan pikirannya ingat kepada Allah. Adakalanya dengan ingat hati dan pikirannya ingat kepada Allah dan lisanya mengucapkan kalimat-kalimat tertentu.¹⁴

Imam Nawawi sebagai seorang ulama bermahdzab Syafi'i dalam kitabnya *al Adzkar* mengatakan: “ketahuilah bahwa dzikir itu baik sekali diamalkan dimana saja dan kapan saja, kecuali dalam waktu-waktu dan hal - hal yang dilarang oleh syarak”. Ketahuilah, sebagaimana dzikir itu sunnah hukumnya.¹⁵

Bedzikir mempunyai pengaruh besar dalam mendapatkan hal-hal yang dicari, hal ini karena karena ganjaran dan pahala yang diharapkan seorang hamba. Unsur utama dalam dzikir adalah Allah SWT. Allah adalah awal dan akhir segala dzikir manusia. Orang yang berdzikir kepada Allah SWT. Melalui lisannya tanpa penghayatan akal pikiran serta lubuk hati yang

¹³ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2000), hal 121

¹⁴ Nurcholis, *50 amaliyah an-nahdliyah*, hal.33

¹⁵ *Ibid*, hal 34

paling dalam, tentu tidak akan mengandung kekuatan kecuali sangat kecil. Tetapi bagi mereka yang berzikir bagi lisannya, kemudian diyakini dalam hatinya, serta pikirannya pun mengukuhkannya, maka dzikir yang demikian itulah yang mampu mendekatkan diri pada Allah SWT.

Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT, seperti istighfar, tahlil, tahmid, takbir.

3) Istighfar

Istighfar ialah meminta *maghfirah* atau ampunan, dan *maghfirah* adalah penjagaan dari akibat buruk dosa dengan cara menutupinya.¹⁶

Kalimat istighfar yang berbunyi *astaghfirullah hal'adziim* adalah kalimat dzikir yang digunakan untuk memohon ampun kepada Allah SWT. Ucapan istighfar dalam dzikir harus dilandasi bahwa dirinya dalam keadaan salah dan lupa. Hanya Allah yang Maha Benar dan tidak pernah salah apalagi lupa. Dengan kesadaran ini, dalam diri kita akan tumbuh niat untuk bertaubat kepada Allah SWT.

¹⁶ Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publiser, 2008), hal 35

4) Tahlil

Tahlil dari kata *hallaha* yang artinya membaca, kalimat tahlil berbunyi *laa ilaaha illallah* yang artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. Inilah kalimat dzikir yang paling utama. Mentauhidkan Allah SWT yang Maha Tunggal dan tidak ada sesuatu pun yang mampu menyamai-Nya dan juga menandingiNya. Tidak ada Tuhan selain Allah.

5) Takbir

Kalimat takbir berbunyi *Allahu Akbar* yang artinya Allah Maha Besar. Kalimat ini juga mengiringi hampir setiap gerakan dalam shalat.

2. Tinjauan Sikap Spiritual

a. Pengertian sikap

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut *Bruno* sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.¹⁷

Pendapat dari ahli lain mengemukakan sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif *ajeg*, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hal. 120

dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya.¹⁸

Eagle dan *Chaiken* mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif, dan perilaku.¹⁹

Dari definisi sikap diatas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif atau ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari, perilaku yang cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai, dan emosi atau sesuatu yang menyebabkan respon-respon yang konsisten.

b. Pengertian Spiritual

Spiritual merupakan bentukan dari kata *spirit*. *Spirit* merupakan kata yang memiliki banyak arti, misalnya *spirit* diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincihan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Keduabelas kata tersebut masih terlalu luas, apabila dipersempit lagi maka kata *spirit* menjadi tiga macam arti saja, yaitu moral, semangat dan sukma. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat *spirit* atau berkenaan dengan semangat.²⁰

¹⁸ A. Wawan dan Dewi M, *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta: Mutia Medika, 2010), hal 20

¹⁹ Alo Liliwari, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal 19

²⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 51

Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi.²¹

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.²²

Sisi lain menurut kamus Webster, kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas, dan kata kerja *spairare* yang berarti untuk bernafas, dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Beberapa literatur lain juga menjelaskan bahwa kata spiritual yang diambil dari bahasa latin itu memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas, dengan vitalitas ini maka hidup akan menjadi lebih hidup. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup seseorang.²³

²¹ Abd. Kadir, *Psikologi Pendidikan*, (Sidoarjo : Dwiputrajaya Pustaka, 2018), hal. 65

²² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, (Bandung : Nuansa, 2005), hal 23

²³ Zohar Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hal. 3

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa spiritual memiliki arti kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil

c. Pengertian Sikap Spiritual

Frasa sikap spiritual menjadi sebuah terminologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Terminologi ini mulai digunakan dalam implementasi Kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum disebutkan bahwa kompetensi inti siswa yang pertama (KI-1) yakni sikap spiritual, kompetensi inti peserta didik yang kedua (KI-2) yakni sikap sosial, kompetensi inti peserta didik yang ketiga (KI-3) yakni pengetahuan, dan kompetensi inti siswa yang keempat (KI-4) yakni keterampilan.²⁴

Sikap spiritual didefinisikan sebagai respon dari seseorang dalam memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil.

d. Cakupan Kompetensi pada Ranah Sikap Spiritual

²⁴ Salinan Lampiran Permendikbud, No. 68 th 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Struktur Kurikulum, hal. 6

Dalam kompetensi sikap spiritual yang mengacu pada KI-I pada jenjang SD/MI yaitu siswa mampu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Dari cakupan KI-I terdapat 4 indikator yaitu:

- 1) Ketaatan beribadah, meliputi:
 - a) Perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
 - b) Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama.
 - c) Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah.
 - d) Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama yang dianut.
 - e) Merayakan hari besar agama.
 - f) Melaksanakan ibadah tepat waktu
- 2) Berperilaku syukur, meliputi:
 - a) Perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan.
 - b) Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka.
 - c) Bersyukur atas pemberian orang lain.
 - d) Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta.

- e) Menjaga kelestarian alam, tidak merusak lingkungan.
 - f) Tidak mengeluh.
 - g) Selalu merasa gembira dalam segala hal.
 - h) Tidak berkecil hati dengan keadaannya.
 - i) Suka memberi atau menolong sesama.
 - j) Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan.
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, meliputi:
- a) Perilaku yang menunjukkan selalu berdoa sebelum atau sesudah melakukan tugas atau pekerjaan.
 - b) Berdoa sebelum makan.
 - c) Berdoa ketika pelajaran selesai.
 - d) Mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan.
 - e) Mengingatkan teman untuk selalu berdoa
- 4) Toleransi dalam beribadah, meliputi:
- a) Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah.
 - b) Menghormati teman yang berbeda agama.
 - c) Berteman tanpa membedakan agama.
 - d) Tidak mengganggu teman yang sedang beribadah.

- e) Menghormati hari besar agama lain.
- f) Tidak menjelekkan ajaran agama lain.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang hampir sama dengan peneliti berkaitan dengan pengaruh kegiatan istighotsah mau pun sikap spiritual, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berikut ini penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Skripsi, Mia Rahmawati Fadila. 2021. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Agama KBM di MI Ma'arif 07 Karangmangu	Penelitian ini dalam upaya membentuk karakter religius siswa melalui metode pembiasaan yang sudah dilakukan di lembaga. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti saat ini	Pembentukan karakter yang dimaksudkan dalam penelitian ini sama dengan yang dimaksud dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini yakni sikap spiritual yang ada pada K-I di K-13.	Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan implementasi pembiasaan keagamaan yang dilakukan lembaga yakni: pembiasaan senyum, salam, sapa; membaca doa sebelum dan sesudah belajar; tadarus Al

lanjutan

	Kroya” ²⁵	yaitu untuk mengukur pengaruh kegiatan keagamaan tepatnya kegiatan istighotsah yang sudah dilaksanakan lembaga terhadap sikap spiritual siswa.		Quran; Hafalan doa harian; Hafalan Asma’ul husna, Hafalan Juz ‘Ama, Istighotsah, Sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan yakni: kejujuran; tanggung jawab; peduli lingkungan; kedisiplinan dan keagamaan.
2.	Skripsi. Syaroh Kumini. 2021. “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Keagamaan Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Plososetro” ²⁶	Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Karakter yang dimaksudkan yakni sikap spiritual di K-1 pada K-13.	Pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Ma’arif NU Plososetro yakni berdoa sebelum dan sesudah belajar, penerapan 5S, membaca istighotsah, tahlil, melaksanakan PHBI, dan bersedekah. Bentuk karakter religius kegiatan keagamaan yakni disiplin, kejujuran, rajin

²⁵ Mia Rahmawati Fadila, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Agama KBM di MI Ma’arif 07 Karangmangu Kroya*, (Banyumas: IAIN Purwokerto, 2021)

²⁶ Syaroh Kumini, *Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Keagamaan Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MI Ma’arif NU Plososetro*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021)

lanjutan

				beribadah, kerendahan hati, tanggung jawab.
3.	Tesis. Ali Murtado. 2020. "Hasil Belajar PAI Hubungannya dengan Sikap Spiritual dan Pengalaman Ibadah Harian Siswa (Penelitian siswa kelas IV, V, dan VI MI Roudlatul Islamiyah Subang)" ²⁷	Penelitian ini menyangkut pautkan mata pelajaran yang ada di dalam kelas yakni mata pelajaran PAI. Metode penelitiannya menggunakan metode korelasional.	Penelitian ini sama ssama mengukur sikap spiritual siswa ditingkatan MI.	Ada hubungan antara hasil belajar PAI dengan sikap spiritual dengan korelasi 0,185 dengan kriteria sangat rendah. Ada hubungannya antara hasil belajar PAI dengan pengalaman ibadah harian siswa dengan korelasi 0,071 masuk pada kriteria sangat rendah. Ada hubungan anatara sikap spiritual dengan pengalaman ibadah sharian siswa dengan korelasi 0,718 dengan tingkat keeratan hubungan kuat.
4.	Tesis. Faiq Aminuddin. 2020. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengambilan	Sama-sama dalam hal membentuk sikap atau karakter dengan upaya mengaitkan nilai-nilai	Bentuk kolaborasi guru dan orang tua berupa komunikasi langsung (kunjungan orang tua ke

²⁷ Ali Murtado, *Hasil Belajar PAI Hubungannya dengan Sikap Spiritual dan Pengalaman Ibadah Harian Siswa (Penelitian siswa kelas IV, V, dan VI MI Roudlatul Islamiyah Subang)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020)

lanjutan

	Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di MI Al-Hidayah Prawoto Sukolilo Pati ²⁸	sampel menggunakan sampel purposive sampling	Keagamaan	sekolah, komite sekolah, POS, <i>parenting</i> , kegiatan istighotsah dan ziaroh, pengambilan raport) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media <i>WhatsApp</i> , buku <i>smart religius</i> . Terdapat implikasi kolaborasi dalam membentuk karakter siswa seperti ketika di madrasah yaitu rajin mengaji, memberikan salam kepada guru, sholat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Dan ketika di lingkungan rumah yakni menjadu anak yang lebih disiplin dan tekun dalam beribadah.
5.	Skripsi. Nur Atini. 2019. "Upaya Peningkatan Sikap Spiritual	Penelitian ini dilakukan untuk upaya peningkatan sikap spiritual,	Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui sikap spiritual	Hasil observasi yang dilakukan untuk peningkatan sikap spiritual

²⁸ Faiq Aminuddin, *Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di MI Al-Hidayah Prawoto Sukolilo Pati*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

lanjutan

	Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan dalam Pembelajaran Tematik di MI Al Hidayah”. ²⁹	selain itu pada penelitian ini mengaitkan sikap spiritual dengan mata pelajaran tematik.	Siswa	siswa pada siklus I masih terdapat beberapa aspek yang mendapatkan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II seluruh aspek sudah mencapai kategori baik semua. Sehingga ditemukan bahwa penerapan pembiasaan keagamaan mampu meningkatkan sikap spiritual siswa pada pembelajaran tematik kelas II di MI Al Hidayah.
6.	Jurnal. Taufik dan Siti Nurjanah. 2018. “Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas V melalui Pendidikan Keagamaan di MI Salafiyah02 Tasikmadu Tahun Pelajaran 2017/2018” ³⁰	Penelitian ini mengupayakan membentuk karakter siswa sedangkan penelitian yang saat ini dilakukan peneliti yakni untuk mengukur sikap spiritual atas pengaruh kegiatan spiritual.	Sama-sama dalam hal membentuk sikap atau karakter dengan upaya mengaitkan nilai-nilai keagamaan.	Dari upaya peneliti yang dilakukan yaitu melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, istighotsah secara rutin akhirnya muncul karakter keagaan dari siswa.

²⁹ Nur Atini, *Upaya Peningkatan Sikap Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Keagamaan dalam Pembelajaran Tematik di MI Al Hidayah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019)

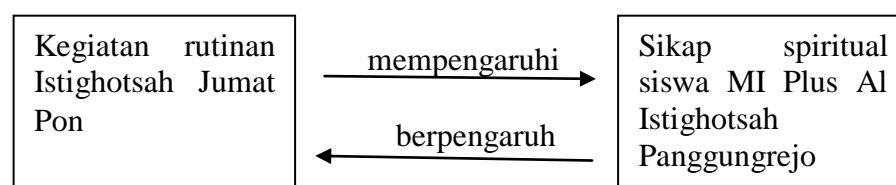
³⁰ Taufik dan Siti Nurjanah, *Upaya Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas V melalui Pendidikan Keagamaan di MI Salafiyah02 Tasikmadu Tahun Pelajaran 2017/2018*, Tadriss: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam, Vol 12 No 02 Tahun 2018

Dari ke enam penelitian terdahulu yang telah dicantumkan pada tabel 2.1. semuanya mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas tentang sikap spiritual dan karakter pada siswa di tingkat MI dengan menggunakan indikator sikap spiritual yang ada pada K-I pada K-13 yang telah disusun oleh pemerintah. Perbedaannya pada penelitian ini yaitu penelitian ini lebih fokus pada kegiatan istighotsah yang mempengaruhi sikap spiritual pada siswa MI.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berfikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya hubungan variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Menurut *Sugiyono* kerangka berpikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.

Berdasarkan uraian di atas serta judul penelitian “Pengaruh Kegiatan Istighotsah terhadap Sikap Spiritual Siswa MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung”, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari kerangka berpikir yang dituliskan peneliti menggambarkan bahwa kegiatan rutin istighotsah yang dilaksanakan oleh Lembaga MI Plus Al Istighotsah pada Jumat Pon diperkirakan akan memberikan pengaruh terhadap sikap spiritual MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung. Begitu juga sebaliknya, sikap spiritual siswa MI Plus Al Istighotsah akan berpengaruh juga terhadap pelaksanaan kegiatan rutin istighotsah jumat pon. Dalam hal ini dalam kerangka pikiran yang peneliti buat mengatakan bahwa antara kegiatan Istighotsah dan sikap spiritual itu saling berkaitan.